

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa merupakan keterampilan dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari. Keterampilan berbahasa harus dipelajari karena tidak bisa diperoleh dengan sendirinya (Subhayni, 2017:2). Menurut Tarigan (2021:2) keterampilan berbahasa dalam bahasa Indonesia meliputi empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut saling berkaitan karena merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

- a) Menyimak merupakan sebuah proses mendengarkan dengan penuh perhatian untuk mendapatkan informasi, menangkap pesan, dan memahami makna dari komunikasi yang disampaikan pembicara melalui bahasa lisan (Tarigan, 2021:28). Sedangkan menurut Putri dan Widoyoko (2021:4) keterampilan menyimak merupakan kemampuan seseorang memahami isi simakan yang dilakukan dengan unsur kesengajaan. Penyimak akan fokus kepada satu isi simakan saja tanpa menghiraukan yang lainnya sehingga dapat memahami isi simakan dengan baik. Kemudian penyimak dapat memberikan komentar atau tanggapan, bahkan memiliki sudut

pandang yang lain, meragukan, atau pun menolak kebenaran dari isi simakan.

- b) Berbicara merupakan kemampuan untuk mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi, kata-kata, kalimat. Tujuannya yaitu untuk mengekspresikan, mengatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan kepada orang lain (Tarigan, 2021:22). Sedangkan menurut Taufina (2019:92) keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata dengan menggunakan bahasa lisan sesuai dengan fungsi, situasi, serta norma-norma berbahasa untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.
- c) Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif untuk berkomunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keterampilan menulis memerlukan latihan yang banyak dan praktik yang teratur (Tarigan, 2021:3). Sedangkan menurut Munirah (2019:2) keterampilan menulis merupakan keterampilan mengomunikasikan pikiran, gagasan, dan informasi yang harus dilatih sejak dini.
- d) Membaca merupakan sebuah proses yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan yang akan disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis. Membaca dibagi menjadi tiga, yaitu membaca nyaring, membaca bersuara, membaca lisan, dan membaca dalam hati (Tarigan, 2021:23). Sedangkan menurut Irma (2021:4)

keterampilan membaca merupakan kemampuan individu dalam proses pengucapan huruf menjadi kata dan kata menjadi kalimat. Keterampilan membaca tidak hanya sekedar melafalkan tulisan melainkan juga melibatkan aktivitas visual dan berpikir. Sehingga dalam hal ini pembaca dapat memahami isi bacaan untuk mendapatkan informasi dari hasil bacaan tersebut.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, keterampilan berbahasa merupakan sesuatu yang penting untuk dikuasai setiap orang. Dalam masyarakat manusia saling berhubungan satu sama lain dengan cara berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Peneliti sependapat dengan teori yang dikemukakan oleh Tarigan, karena penjelasannya lebih lengkap sehingga mudah dipahami. Terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Keempat tersebut sangat penting dan saling berkaitan satu sama lain.

2. Keterampilan Berbicara

Menurut Tarigan (2021:16) keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan dan menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan kepada orang lain. Lalu pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian. Ditambah lagi dengan gerak tangan dan mimik pembicara jika komunikasi dilakukan secara tatap muka atau langsung. Sejalan dengan pendapat tersebut,

Subhayni (2017:22) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Sementara itu, Wicaksono (2016:110) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan kecakapan seseorang dalam menyampaikan sebuah informasi dengan bahasa yang baik, benar, dan menarik agar dapat dipahami pendengar. Seorang pembicara yang baik harus mampu menangkap informasi secara kritis dan efektif.

Menurut Shihabuddin (2009:195) keterampilan berbicara sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, keterampilan mengubah wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud bunyi bahasa yang bermakna. Tes keterampilan berbicara secara umum terdiri dari tes berbicara langsung dan tes berbicara tidak langsung. Aspek-aspek yang dinilai, yakni lafal dan intonasi, volume suara, kelancaran, hubungan dan ketepatan isi serta topik, gerak-gerik dan mimik.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan kata-kata dan kalimat atau bahasa lisan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, ide maupun perasaan kepada pendengar dengan memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Peneliti sependapat dengan teori yang dikemukakan

oleh Wicaksono (2016:110), karena teori tersebut mudah dipahami dan dijelaskan bahwa keterampilan berbicara bukan hanya sekedar mengucapkan bunyi, kata, atau kalimat. Akan tetapi cakap dan terampil menggunakan bahasa lisan dengan baik dan benar.

Menurut Setyaningsih (2018:13-14) keterampilan berbicara dipengaruhi oleh dua faktor penunjang utama, yaitu sebagai berikut:

a) faktor internal

Faktor internal merupakan semua potensi yang ada pada diri seseorang baik fisik maupun nonfisik. Faktor fisik yaitu faktor yang berhubungan pada kesempurnaan organ-organ tubuh yang digunakan dalam berbicara, seperti pita suara, lidah, gigi, dan bibir. Faktor nonfisik, yaitu seperti kepribadian, karakter, temperamen, bakat, cara berpikir, dan tingkat intelegensi.

b) faktor eksternal

Faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri seseorang, yaitu tingkat pendidikan, kebiasaan, dan lingkungan pergaulan.

3. Minat

Menurut Slameto (2013:180) minat merupakan perasaan lebih suka dan perasaan keterikatan pada aktivitas atau suatu hal tanpa disuruh. Minat pada dasarnya adalah proses menerima hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang ada di luar diri. Semakin kuat hubungan tersebut, maka akan semakin besar minat. Sedangkan

menurut Djamarah (2011:193) minat selalu berpindah-pindah namun ia menginginkan keaktifan. Minat kerap kali mendasarkan kegiatan atas pilihannya sendiri dan lebih suka mengusahakan hal tertentu daripada yang lainnya.

Idris dan Izul (2015:9) menyatakan bahwa minat merupakan sesuatu yang sangat penting bagi seseorang untuk menjalankan kegiatan maupun aktivitas dengan baik. Sebagai salah satu aspek kejiwaan, minat tidak saja dapat mewarnai perilaku seseorang, tetapi lebih dari itu minat mendorong untuk melakukan sesuatu kegiatan dan menyebabkan seseorang menaruh perhatian dan merelakan dirinya untuk terikat pada suatu kegiatan. Menurut Widodo (2019:3) minat merupakan gambaran sikap dan sifat ingin memiliki keinginan tertentu. Minat juga diartikan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu dan keinginan yang kuat untuk melakukan sesuatu. Minat bukan bawaan dari lahir, melainkan dapat dipengaruhi bakat. Minat harus diciptakan atau dibina agar tumbuh dan terasah sehingga dapat menjadi kebiasaan.

Minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi untuk merasa tertarik, suka, dan senang serta sebagai sumber pendorong untuk perhatian suatu hal yang dimulai dari adanya unsur pengenalan, kemauan, dan emosi terhadap suatu kegiatan atau pekerjaan yang disertai juga adanya unsur harapan dan kebutuhan terhadap hasil atau pengaruh dari kegiatan itu terhadap dirinya. Menurut Safari (2003:60)

minat memiliki empat indikator, yaitu perasaan senang, ketertarikan siswa, perhatian siswa, dan keterlibatan siswa/partisipasi siswa.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan ketertarikan dari dalam diri sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain untuk melakukan suatu kegiatan atau aktivitas tertentu. Peneliti sependapat dengan teori yang dikemukakan oleh Slameto (2013:180), karena teori tersebut lebih mudah dipahami. Selain itu dijelaskan bahwa, semakin kuat hubungan diri sendiri dengan sesuatu yang ada di luar diri, maka akan semakin besar minat.

Minat sangat memengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas atau kegiatan tertentu. Melakukan sesuatu dengan terpaksa atau karena kewajiban walau dikerjakan dengan baik belum tentu menunjukkan minat yang baik, seperti dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Minat siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler bisa berubah sewaktu-waktu terlebih di sekolah terdapat banyak pilihan ekstrakurikuler. Faktor yang memengaruhi minat tergantung pada kebutuhan, fisik, emosi, serta adanya pengalaman. Sehingga muncul rasa suka dan tidak suka terhadap ekstrakurikuler dikarenakan tidak sejalan atau tidak sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimiliki.

4. Ekstrakurikuler

Ada tiga macam kegiatan dalam program kurikuler, yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan sekolah sesuai

dengan komponen kurikulum. Sedangkan kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang erat kaitannya dengan memperkaya pelajaran. Kegiatan ini dilakukan di luar jam pelajaran dengan tujuan agar siswa lebih memahami apa yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ini dapat berupa penugasan atau pekerjaan rumah yang dapat menunjang kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran (intrakurikuler) namun tidak erat kaitannya dengan pelajaran di sekolah.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh siswa di luar jam pelajaran dengan tujuan untuk memperluas kegiatan kurikulum. Ekstrakurikuler dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan siswa (Mendikbud RI, 2014). Menurut Daryanto (2013:118) ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan oleh satuan pendidikan formal maupun non formal bersifat umum dan tidak ada kaitannya secara langsung dengan materi pembelajaran di sekolah. Contohnya saja seperti kegiatan dokter kecil, PMR (Palang Merah Remaja), pramuka, dan lain-lain.

Sementara itu, Wiyani (2013:109-111) menyatakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang ditujukan untuk pengembangan kreativitas peserta didik. Pengembangan kreativitas bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu melalui berbagai kegiatan sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk dirinya, keluarga, dan masyarakat. Jenis kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari:

- a) kepemimpinan, meliputi kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRA);
- b) karya ilmiah, meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), penelitian, dan jurnalistik;
- c) sosial meliputi, perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM) dan cinta alam;
- d) kesenian, meliputi kreasi seni budaya;
- e) keagamaan, meliputi pendalaman keyakinan;
- f) olahraga, meliputi olahraga prestasi;
- g) dan kesehatan, meliputi Palang Merah Remaja (PMR).

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di setiap sekolah tentu saja berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan minat dan kebutuhan siswa, sarana dan prasarana, potensi sekolah dan potensi daerah yang bersangkutan. Pada umumnya

kegiatan ekstrakurikuler sekolah berada di bawah seksi-seksi dalam struktur kepengurusan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) serta ditangani oleh guru atau pembina yang menguasai bidang ekstrakurikuler tersebut.

Ekstrakurikuler dapat bersifat wajib dan pilihan, ekstrakurikuler wajib yaitu program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh siswa, kecuali bagi siswa dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Sedangkan ekstrakurikuler pilihan merupakan program ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh siswa sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing. Salah satu ekstrakurikuler wajib di sekolah adalah ekstrakurikuler pramuka.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari kegiatan ekstrakurikuler wajib dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler wajib berbentuk kepramukaan. Sedangkan ekstrakurikuler pilihan dapat berbentuk latihan olah bakat dan latihan olah minat (Mendikbud RI, 2014). Dilansir dari ditpsd.kemdikbud.go.id. Odo Hadinata, Tenaga Ahli Direktorat Sekolah Dasar menegaskan bahwa ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan merupakan kegiatan menerapkan ide atau rancangan, cara, dan teknik kepramukaan dalam penguatan

pembelajaran. Bukan wajib menjadi anggota pramuka, melainkan wajib menerapkan ide, cara, dan teknik-teknik pendidikan kepramukaan di dalam proses pembelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Depag RI (2004:45) ekstrakurikuler pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk melatih dan mendidik siswa melalui berbagai bentuk latihan yang berorientasi pada ketahanan hidup atau kelangsungan hidup, pembentukan kepribadian, jiwa sosial, dan kemanusiaan. Sedangkan menurut Zainul (2016:18-19) ekstrakurikuler pramuka merupakan kegiatan pendidikan di luar sekolah dan lingkungan rumah dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan, menyehatkan, dan tersusun praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan untuk membentuk watak dan budi pekerti yang luhur.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan siswa di luar jam pelajaran untuk membantu mengembangkan potensi, bakat, dan minat sesuai kebutuhannya. Ekstrakurikuler pramuka merupakan salah satu ekstrakurikuler wajib di sekolah yang berorientasi dalam pembentukan karakter dan memberikan wawasan di luar mata pelajaran sekolah dan lingkungan keluarga dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan.

5. Pramuka

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka Pasal 1 ayat 1 sampai 4 dijelaskan sebagai berikut: 1) gerakan pramuka merupakan organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan, 2) pramuka merupakan warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan satya pramuka dan darma pramuka, 3) kepramukaan merupakan segala aspek yang berkaitan dengan pramuka, 4) pendidikan kepramukaan merupakan proses. Menurut Andri Bob Sunardi (2016:7) pramuka merupakan suatu permainan yang mengandung pendidikan yang keanggotaannya bersifat sukarela, mandiri, tidak membedakan suku, ras, golongan, dan agama. Dalam pramuka faktor pembinaan watak atau mental adalah yang harus dan sangat diperhatikan. Kwartir Nasional Gerakan Pramuka (2007:15) menyatakan bahwa pramuka merupakan sebutan bagi anggota muda dan dewasa muda yang terdiri dari pramuka siaga, pramuka penggalang, pramuka penegak, dan pramuka pandega.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pramuka merupakan warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan Satya Pramuka dan Darma Pramuka. Peneliti sependapat dengan yang ada di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang

Gerakan Pramuka, karena selama ini istilah gerakan pramuka, kepramukaan, pendidikan kepramukaan, dan pramuka digunakan secara rancu, sehingga mengaburkan pengertian sebenarnya.

B. Kajian Penelitian Relevan

Yeka Efriyani (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Keaktifan Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran PKN Kelas V MIN 03 Bengkulu Selatan", Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka mempunyai pengaruh yang positif terhadap prestasi siswa MIN 3 Bengkulu Selatan. Hal tersebut disebabkan karena siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat mengambil nilai-nilai positif dari kegiatan yang diikuti sehingga akan mencapai prestasi belajar sesuai dengan yang diharapkan. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel bebas yaitu variabel ekstrakurikuler pramuka. Sedangkan perbedaannya adalah variabel terikat yang tidak sama dan subjek penelitian yang berbeda.

Diyan Nike Yoga (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Keaktifan Mengikuti Pramuka terhadap Kemandirian dan

Hubungannya dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Tanjung Jabung Timur", Skripsi: UIN Thaha Saifuddin Jambi. Penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *Expost Facto*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan pramuka secara langsung mempengaruhi sikap kemandirian siswa dan prestasi belajar siswa. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel bebas yaitu variabel ekstrakurikuler pramuka. Sedangkan perbedaannya adalah variabel terikat yang tidak sama dan subjek penelitian yang berbeda.

Upi Septiana (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Kecerdasan Sosial Siswa Kelas XI SMA N 1 Waway Karya Lampung Timur", Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian diterima. Artinya ada pengaruh kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap kecerdasan sosial siswa kelas XI SMA N 1 Waway Karya Lampung Timur. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel bebas yaitu variabel ekstrakurikuler pramuka. Sedangkan perbedaannya adalah variabel terikat yang tidak sama dan subjek penelitian yang berbeda.

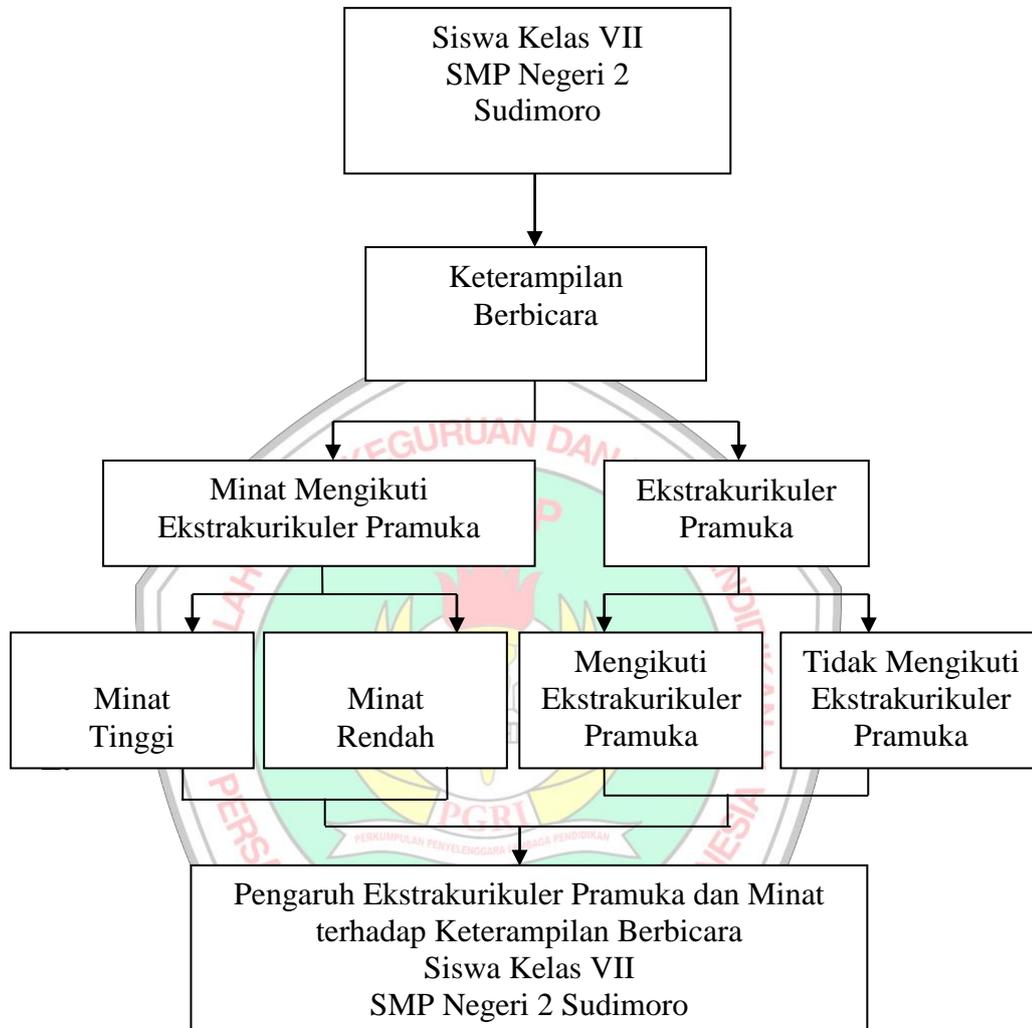
Inda Salsabeela (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas V SD Negeri 1 Mangliawan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang", Skripsi:

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian diterima. Artinya ada pengaruh kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap sikap sosial siswa Kelas V SD Negeri 1 Mangliawan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel bebas yaitu variabel ekstrakurikuler pramuka. Sedangkan perbedaannya adalah variabel terikat yang tidak sama dan subjek penelitian yang berbeda.



C. Kerangka Pikir Penelitian

Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian



Dari bagan di atas dijelaskan bahwa alur berpikir dalam penelitian dimulai dari siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sudimoro sebagai subjek penelitian. Ditemukan keterampilan berbicara pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sudimoro yang dipengaruhi oleh ekstrakurikuler pramuka dan minat. Siswa dipilah menjadi dua kategori yaitu kategori siswa yang memiliki minat tinggi dan siswa yang memiliki minat rendah. Kemudian

siswa dibagi menjadi dua kelompok yaitu eksperimen dan kontrol. Kelas eksperimen adalah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka dan kelas kontrol adalah siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler pramuka. Sehingga menghasilkan penelitian berjudul "Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka dan Minat terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sudimoro Tahun Pelajaran 2022/2023".

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:96) hipotesis merupakan jawaban yang sementara terhadap rumusan masalah dari sebuah penelitian dan rumusan masalah dalam penelitian tersebut sudah dinyatakan ke dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Adapun rincian hipotesis adalah:

1. H₁: terdapat pengaruh signifikan antara ekstrakurikuler pramuka (Variabel X₁) terhadap keterampilan berbicara (Variabel Y).

H₀: tidak terdapat pengaruh signifikan antara ekstrakurikuler pramuka (Variabel X₁) terhadap keterampilan berbicara (Variabel Y).

2. H₁: terdapat pengaruh signifikan antara minat (Variabel X₂) terhadap keterampilan berbicara (Variabel Y).

H₀: tidak terdapat pengaruh signifikan antara minat (Variabel X₂) terhadap keterampilan berbicara (Variabel Y).

3. H₁: terdapat pengaruh signifikan antara ekstrakurikuler pramuka (Variabel X₁) dan minat (Variabel X₂) terhadap keterampilan berbicara (Variabel Y).

H₀: tidak terdapat pengaruh signifikan antara ekstrakurikuler pramuka (Variabel X₁) dan minat (Variabel X₂) terhadap keterampilan berbicara (Variabel Y).

